

**MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI KAOMBO TEI
PADA MASYARAKAT DESA WAJOGU KECAMATAN LAKUDO
KABUPATEN BUTON TENGAH**

Zulfikar¹, Harry Fajar Maulana², Muh. Hidayatullah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton

¹fikarlasulusulu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the symbolic meaning of cultural communication in the Kaombo Tei tradition practiced by the community of Wajogu Village, Lakudo District, Central Buton Regency. The Kaombo Tei tradition is a community-based local mechanism for managing water resources through a traditional institution. This research employs a qualitative method to understand the phenomenon from the participants' perspective, as well as its social and institutional context. The findings show that Kaombo Tei involves several traditional rituals such as hair cutting (alano wulu focu), sea bathing, and the use of eggs as symbols of physical and spiritual purification. This tradition functions to maintain the sustainability of marine resources through an open and closed water system governed by customary rules that prohibit fishing activities during certain periods. The ritual is believed to carry spiritual and social consequences, thereby strengthening community compliance with these customary regulations. The symbolic meanings embedded in this tradition include cleansing oneself from negative elements through the egg symbol, relieving anxiety through hair-cutting rituals, and protection from harm through sea bathing. The Kaombo Tei tradition is conducted twice a year, following seasonal changes, and has been shown to have positive impacts on the preservation of aquatic environments and the balance of the local ecosystem.

Keywords: Kaombo Tei, Cultural Communication, Symbolic Meaning, Tradition, Wajogu Village, Central Buton

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan makna simbolis komunikasi budaya dalam tradisi Kaombo Tei di masyarakat Desa Wajogu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Tradisi Kaombo Tei merupakan mekanisme lokal pengelolaan sumber daya air berbasis masyarakat yang dilakukan melalui lembaga tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan, serta konteks sosial dan kelembagaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaombo Tei melibatkan sejumlah prosesi tradisional seperti pemotongan rambut (alano wulu focu), mandi laut, dan penggunaan telur sebagai simbol pembersihan fisik dan spiritual. Tradisi ini berfungsi untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut melalui sistem perairan terbuka dan tertutup, dengan aturan adat yang melarang kegiatan penangkapan ikan pada periode tertentu. Ritual tradisional ini diyakini memiliki konsekuensi spiritual dan sosial, sehingga memperkuat ketaatan masyarakat terhadap aturan tersebut. Makna simbolis yang terkandung dalam tradisi ini meliputi pembersihan diri dari hal-hal buruk melalui simbol telur, menghilangkan kecemasan dengan ritual

pemotongan rambut, dan perlindungan dari bahaya melalui mandi laut. Tradisi Kaombo Tei dilakukan dua kali setahun, mengikuti pergantian musim, dan telah terbukti memiliki dampak positif pada pelestarian lingkungan perairan dan keseimbangan ekosistem lokal.

Keywords: Kaombo Tei, Komunikasi Budaya, Makna Simbolik, Tradisional, Desa Wajogu Buton Tengah

A. Pendahuluan

Budaya merupakan keseluruhan nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan praktik bersama yang membentuk identitas serta pola kehidupan masyarakat. Budaya berfungsi sebagai lensa dalam menafsirkan realitas sekaligus pedoman perilaku sosial, ekonomi, agama, dan kehidupan sehari-hari (Rifa'i Arganata, 2017). Selain itu, budaya juga berperan dalam menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan serta memperkuat kohesi sosial melalui nilai dan tradisi yang diwariskan antar generasi.

Budaya bersifat dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Sebagai sistem pengetahuan dan nilai bersama, budaya menjadi strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan hidup (Abdul Wahab Syakhrani, 2022). Dalam konteks ini, manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena budaya

diwariskan dan membentuk cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi dalam masyarakat.

Budaya juga erat kaitannya dengan agama, yang keduanya memiliki simbol dan nilai, meskipun berbeda dalam sifatnya. Agama bersifat universal dan tetap, sedangkan budaya bersifat kontekstual dan berkembang (Kastolani & Yusuf, 2016). Dalam perspektif komunikasi budaya, bahasa dan simbol menjadi unsur penting dalam membentuk makna sosial, sehingga manusia disebut sebagai *homo symbolicum*.

Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pesan untuk memengaruhi pengetahuan dan perilaku individu, sedangkan budaya menjadi dasar dalam membentuk pola pikir dan tindakan manusia (Hanix Ammaria, 2017). Dengan demikian, komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena saling membentuk satu sama lain.

Desa Wajogu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, merupakan wilayah pesisir dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi ini membentuk budaya dan tradisi lokal yang erat dengan pemanfaatan sumber daya laut, salah satunya adalah tradisi Kaombo Tei, yaitu penghentian sementara aktivitas penangkapan ikan pada periode tertentu sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut.

Tradisi Kaombo Tei dilaksanakan oleh tetua adat pada pergantian musim dan mengandung simbol-simbol seperti telur (pembersihan spiritual) dan pemotongan rambut (alano wuluno focu) sebagai bentuk ritual penyucian diri. Tradisi ini tidak hanya berfungsi ekologis, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang mengikat kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat.

Sebagai warisan budaya, Kaombo Tei telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap bertahan hingga saat ini meskipun mengalami penyesuaian dalam bentuk inkulturasi nilai keagamaan (Asiruddin, 2024). Namun, makna simbolis di dalamnya

belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dari perspektif komunikasi budaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Makna Simbolis Komunikasi Budaya dalam Tradisi Kaombo Tei di Masyarakat Desa Wajogu, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah.”

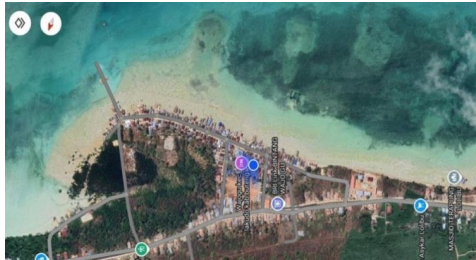
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan, konteks sosial dan kelembagaan dengan tujuan utama menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Pemahaman ini tidak ditentukan secara langsung, melainkan menganalisis realitas terlebih dahulu dari realitas yang menjadi fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Wajogu adalah salah satu desa di Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Desa Wajogu memiliki luas ± 9 km dari total luas wilayah, dengan total penduduk Desa Wajogu mencapai sekitar ± 1.172 jiwa, berdasarkan data yang

dilaporkan mengenai populasi Desa Wajogu pada tahun 2020. Desa Wajogu merupakan salah satu desa di pesisir Teluk Lasongko, sehingga mayoritas penduduk Desa Wajogu adalah nelayan.



Gambar 1 Desa Wajogu, Distrik Lakudo

Makna Kaombo Tei adalah larangan atau pencegahan bagi masyarakat nelayan untuk menangkap ikan atau mencari hasil laut lainnya selama kaombo sedang dilaksanakan.

Kaombo Tei dimulai dengan prosesi pemotongan rambut bagi masyarakat desa Wajogu yang dilakukan oleh para tetua adat yang biasanya disebut Pahika. Setelah proses pemotongan rambut (Alano wulunofocu) selesai, rambut yang telah dipotong diletakkan di atas sekam jagung dan kemudian dilarutkan ke laut. Pada saat yang sama, orang-orang yang telah dipotong rambutnya juga ikut serta mandi di laut dengan tujuan menyambut pergantian musim, dari

musim timur (wiseki focuno cimbu) ke musim barat (wiseki focuno baha).

Kaombo Tei di Desa Wajogu, Kabupaten Buton Tengah merupakan bentuk mekanisme lokal dalam pengelolaan sumber daya air berbasis masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat melalui lembaga tradisional Kabo Tei. Pengelolaan ini didasarkan pada nilai-nilai kaombo lokal yang berfungsi dalam mengatur larangan pemanfaatan perikanan dengan membuka dan menutup wilayah laut, larangan penangkapan ikan yang merusak, larangan penggunaan spesies yang dilindungi, dan larangan kerusakan terumbu karang. Mekanisme yang dilakukan oleh kaombo meliputi penentuan lokasi dan waktu wilayah yang dapat dimanfaatkan, pemanfaatan tersebut harus dilakukan untuk kepentingan masyarakat setempat, Desa Wajogu, serta mengatur jenis alat tangkap yang diizinkan untuk menangkap ikan.

Kaombo memiliki sejumlah konsekuensi, termasuk larangan pengelolaan di area kaombo. Selain itu, tidak ada aktivitas penangkapan ikan dan tidak ada aktivitas di laut sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pemimpin adat. Mengenai waktu kaombo tei, biasanya kaombo tei

dilakukan dalam waktu 4-8 hari. Selain sanksi materiil untuk pelanggaran kaombo, masyarakat juga percaya bahwa jika mereka melanggar perjanjian di bawah sumpah adat (Kaombo Tei) maka mereka akan menghadapi kehancuran dan kerusakan. Kepercayaan ini adalah salah satu kekuatan penerapan kaombo di Desa Wajogu.

Mekanisme kaombo terdiri dari proses pembukaan dan penutupan lokasi yang telah ditentukan. Penutupan lokasi kaombo disebut ka'onto, sedangkan pembukaan kaombo disebut bukaano kaombo. Dalam prosesi, baik ka'onto maupun bukaano kaombo, ritual tradisional dilakukan dengan menyiapkan beberapa butir telur ayam kampung dan helai rambut yang telah dipotong oleh tetua adat sebagai persembahan bagi mereka yang diyakini sebagai penjaga laut. Kemudian doa-doa dibacakan oleh para tetua adat.

Batas Kaombo di Desa Wajogu meliputi sisi timur dan barat serta perbatasan antara terumbu karang menuju laut dalam. Di sebelah timur, batasnya berada di Umapa yang berbatasan dengan Desa Moko. Sementara di sisi barat berbatasan dengan area pantai Nunsuno Wou. Di

sebelah selatan sekitar 3000 meter dan lebarnya ke laut dalam sekitar 3000 meter. Sifat kaombo adalah dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, yang dimaksudkan untuk tujuan memperbaiki terumbu karang. Pola pengelolaan dimungkinkan dengan membuka dan menutup area tersebut untuk kebutuhan panen ikan. Fenomena yang terjadi setelah tei kaombo diadakan selama 4-8 hari sangat signifikan, produk laut di area kaombo akan meningkat karena masyarakat di wilayah Wajogu dan sekitarnya Kaombo tidak diperbolehkan untuk menangkap atau mencari produk laut, dll.

Makna Simbolis dalam Tradisi Kaombo Tei

Arti Telur/Wawancara Lolei

Dari hasil wawancara, La Zainudin mengatakan bahwa telur atau lolei adalah salah satu simbol dalam tradisi kaombo tei, yang dioleskan ke bagian tubuh seseorang oleh para tetua adat. Dengan makna menghilangkan hal-hal buruk secara fisik dan mental, baik berupa penyakit maupun perilaku buruk seseorang.

Arti Gunting Rambut/alano wulu focu

Dari hasil wawancara, La Mbolosi mengatakan bahwa gunting

rambut/alano wuluno berfokus pada menghilangkan sesuatu yang haram pada manusia (noda) yang melekat dan menghilangkan sifat atau perasaan cemas atau perasaan yang menghantui seseorang dalam bentuk sekecil apapun.

Arti Mandi di Laut

Dari hasil wawancara, Nurdin mengatakan bahwa mandi di laut bertujuan untuk membersihkan diri dan melindungi diri dari bahaya menyambut musim timur atau barat. Pada saat yang sama, orang-orang juga diarahkan untuk mengambil air laut untuk membersihkan rumah mereka dari kotoran, menangkal penyakit agar tidak masuk ke rumah mereka, dan melindungi diri dari wabah penyakit.

Proses ini dilaksanakan dua kali setahun, disertai dengan pergantian Musim Timur (April) dan Musim Barat (Oktober).

Pembahasan

Tradisi Budaya Kaombo Tei: Simbol Pengelolaan Sumber Daya Laut Berbasis Komunitas

Tradisi Kaombo Tei di Desa Wajogu mewakili praktik budaya yang mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya laut. Tradisi ini berfungsi sebagai larangan

sementara bagi nelayan untuk menahan diri dari menangkap ikan atau mengumpulkan produk laut lainnya, yang bertujuan untuk memungkinkan ekosistem laut pulih. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, yang menekankan keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan.

Tradisi ini dimulai dengan ritual Alano Wulu Focu (pemotongan rambut) yang dipimpin oleh tetua adat atau Pahika, di mana rambut yang dipotong dilepaskan ke laut bersama dengan sekam jagung. Prosesi ini melambangkan penyucian komunitas sebelum beralih ke musim baru, khususnya peralihan dari musim timur ke musim barat. Ritual diakhiri dengan kegiatan mandi laut bersama, yang melambangkan pembersihan dan persiapan untuk musim baru.

Mekanisme pembukaan dan penutupan area yang ditentukan, yang dikenal sebagai Ka'onto (penutupan) dan Bukaano Kaombo (pembukaan), menunjukkan peraturan adat berdasarkan sistem lokal untuk menjaga ekosistem laut. Kegiatan-kegiatan ini disertai dengan doa yang dipimpin oleh para tetua adat sebagai simbol penghormatan kepada penjaga

laut. Pengaturan ini tidak hanya mengatur area yang dapat dimanfaatkan tetapi juga jenis alat tangkap yang diizinkan, sekaligus melarang praktik penangkapan ikan yang merusak, eksploitasi spesies yang dilindungi, dan perusakan terumbu karang.

Dampak positif Kaombo Tei terlihat jelas, karena sumber daya laut meningkat secara signifikan setelah pembatasan selama 4–8 hari. Hal ini menyoroti efektivitas tradisi ini sebagai mekanisme berbasis kearifan lokal untuk pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan.

Makna Simbolis dalam Tradisi Kaombo Tei Tradisi Kaombo Tei tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya laut tetapi juga sebagai praktik simbolis yang kaya yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Wajogu. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut membawa makna spiritual, sosial, dan ekologis yang mendalam.

Makna Telur (Lolei)

Menurut informan La Zainudin, telur atau lolei digunakan sebagai simbol untuk menghilangkan unsur-unsur negatif, baik secara fisik maupun spiritual. Selama ritual, telur

dioleskan ke tubuh individu untuk membersihkan mereka dari penyakit atau perilaku negatif. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat akan pentingnya keseimbangan spiritual sebelum memasuki musim baru.

Makna Memotong Rambut (Alano Wulu Focu)

Menurut La Mbolosi, pemotongan rambut memiliki makna simbolis untuk menghilangkan "kenajisan" atau unsur-unsur yang dianggap najis dari seseorang. Ritual ini juga bertujuan untuk menghilangkan perasaan cemas atau takut, sehingga individu dapat memulai musim baru dengan pikiran dan hati yang jernih dan murni.

Makna Mandi di Laut

Menurut Nurdin, mandi di laut bertujuan untuk membersihkan diri dan melindungi dari kemalangan. Praktik ini juga melibatkan pengambilan air laut untuk membersihkan rumah, yang diyakini dapat menangkal penyakit dan melindungi keluarga dari wabah penyakit. Ritual ini menandakan interaksi simbolis antara manusia dan alam, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan spiritual dan fisik dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Tradisi Kaombo Tei dalam Konteks Modern

Tradisi Kaombo Tei, dengan segala simbol dan mekanismenya, mencerminkan kearifan lokal yang tetap relevan dalam konteks modern, khususnya dalam pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Meskipun berakar pada nilai-nilai adat, esensinya selaras dengan prinsip-prinsip ekologi modern yang menekankan perlindungan lingkungan dan konservasi sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk tantangan lingkungan kontemporer. Dengan demikian, tradisi Kaombo Tei tidak hanya melambangkan identitas budaya masyarakat Desa Wajogu tetapi juga memberikan kontribusi nyata untuk melestarikan ekosistem laut dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi kaombo tei di Desa Wajogu, Kecamatan Lakudo dilakukan dua kali setahun, bertepatan dengan pergantian Musim

Barat (Oktober) dan Musim Timur (April). Waktu pelaksanaan tradisi kaombo tei ini berlangsung selama 4-8 hari. Selama proses kaombo tei, masyarakat tidak diperbolehkan melakukan aktivitas penangkapan ikan dan tidak diperbolehkan melakukan aktivitas di laut sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pemimpin adat. Makna dari tradisi Kaombo Tei adalah melarang atau mencegah masyarakat nelayan untuk menangkap ikan atau produk laut lainnya selama tradisi kaombo tei berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anismar & Anita. 2018. Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Minangkabau Dengan Mahasiswa Etnis Aceh. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2):216-23
- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 2(2), 111–122.
- Binongko, P., & Wakatobi, K. (2022). Social Construction of Local Wisdom of Kaombo Laut in Binongko Island Communities , Wakatobi Islands Konstruksi Sosial Kearifan Lokal Kaombo Laut pada Masyarakat mengikuti “ Aichi Target ” atau Convention on

- Biological Diversity (CBD) - Konvensi 32 , 5 .
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hafid, A., & Raodah, R. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. *Walasuji*, 10(1), 33- 46.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Hambatan hambatan lintas budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
- Iryani, E. (2014). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.14 No.2 Tahun 2014 Makna Budaya Dalam Pendidikan* Eva Iryani 1. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 110–112.
- Kusumastuti, R. D., & Priliantini, A. (2017). Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(2), 163–185.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nur, D. M. M., Aini, A. N., Musdalifah, M., Azizah, O., & Albab, M. U. (2024). Makna Simbolik dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Meron di desa Sukolilo Kabupaten Pati. *Journal on Education*, 6(4), 18772-18781.
- Prawestri, G.A. 2019. Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19 (2):255-266.
- Retnowati, E. (2017). Multikulturalisme : Tinjauan Filsafat. *Masyarakat & Budaya*, 19(2), 175–188.
- Richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). peranan Kepala sekolah dan guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Rifa'iarganata, T. (2017). Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. 1–19.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Setiawan, W. (2020). Makna Simbolik Budaya Marhabaan bagi Kalangan Nahdlatul Ulama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 55–66. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang

- Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102.
- Siki, Y. R., Boymau, O., Pernikahan, R., & Timur, K. A. (2020). *Lingko pbsi* 22. 2(2).
- Umassari, A. R. (2018). Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Jual Beli Ternak “Marosok” di Payakumbuh Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 258–271.
- Wibowo, A. (2019). Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15–31.
- Zebua, E. K., Waruwu, N., & Santosa, M. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Kebudayaan terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia: Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Scientificum Journal*, 1(3), 138–149.